

ANALISIS STILISTIKA DALAM CERPEN KARENA KITA TIDAK KENAL KARYA FARIDA SUSANTY

Hani Badiul Husna

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas PGRI Ronggolawe

INFO ARTIKEL

Riwayat Artikel:

Diterima: 16-
07-2023
Disetujui: 14-
05-2024

Kata kunci:

cerita pendek,
deskriptif
kualitatif,
karena kita
tidak kenal.

ABSTRAK

Abstract: Short stories or commonly called short stories are a type of literary work that is unique. Short stories have their origins in the oral storytelling tradition that produced such well-known stories as Homer's Iliad and Odyssey. The purpose of this study is to analyze the stylistics or style of language used by the author in assembling his story into an interesting short story, short story "Karena Kita Tidak Kenal" by Farida Susanty. This short story discusses stories about strangers, feeling strangers to oneself, sharing secrets with strangers, trying to attract the attention of strangers, and influencing the lives of strangers. The method used in this study is a qualitative descriptive. The results of this discussion can briefly be explained that there are data that have been found both lexically and grammatically.

Abstrak: Cerita pendek atau yang biasa disebut cerpen adalah jenis karya sastra yang memiliki keunikan. Tujuan dari penelitian ini untuk menganalisis stilistika atau gaya bahasa yang digunakan oleh penulis dalam merangkai ceritanya menjadi cerita menarik ada beberapa unsur yang harus diperhatikan dalam pokok pembahasan analisis ini antara lain majas, retorika, morfologi, leksikal, gramatikal, dan kalimat dalam cerpen "Karena Kita Tidak Kenal" karya Farida Susanty. Cerpen ini membahas tentang cerita orang asing, merasa asing dengan diri sendiri, membagi rahasia dengan orang asing, mencoba menarik perhatian orang asing, dan mempengaruhi hidup orang-orang asing. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif.

Alamat Korespondensi:

Hani Badiul Husna

Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Universitas PGRI Ronggolawe Tuban
Jln. Manunggal no. 61, Tuban
E-mail: Haniknik27@gmail.com

A. PENDAHULUAN

Menurut (Tarigan, 1985) gaya bahasa merupakan bentuk retorik, seperti penggunaan kata-kata dalam berbicara dan menulis untuk meyakinkan atau mempengaruhi penyimak dan pembaca. Sedangkan menurut (Keraf, 1981) gaya bahasa yang baik harus mengandung tiga unsur yaitu kejujuran, sopan santun dan menarik. Jadi dapat disimpulkan dalam dua tepori diatas bahwa gaya bahasa merupakan teknik kebahasaan yang dapat mempengaruhi seorang penulis untuk para pembacanya.

Menurut (Turner, 1993) stilistika ilmu yang mempelajari gaya bahasa yang merupakan bagian linguistik yang memusatkan pada variasi penggunaan bahasa pada kesustraan.

Fungsi stilistika adalah jembatan antara bahasa dan kritik sastra. Unsur stile menurut (Abrams, 1981) terdiri dari unsur fonologi, sintaksis, leksikal, dan retorika.

Dalam analisis ini dibahas sebuah cerpen karya Farida Susanty yang berjudul “Karena Kita Tidak Kenal”, cerpen ini termasuk cerpen yang sederhana karena pemilihan kalimat yang denotatif atau mudah dipahami bagi pembacanya. Salah satunya kumpulan cerpen yang berada dibukunya yang berjudul “Tuhan” memiliki ketertarikan saya untuk menganalisis, karena memiliki keunikan tersendiri dalam makna atau pesan yang disampaikan oleh penulis untuk pembacanya.

B. METODE PENELITIAN

Metode penelitian merupakan langkah untuk mendapatkan data dengan tujuan serta manfaat tertentu. Semiawan (2010:2-3) mengungkapkan bahwa metode penelitian dilakukan secara bertahap denan menentukan topik, pengumpulan data lalu menganalisis data. Sehingga nantinya diperoleh suatu pemahaman dan pengertian dari topik atau isu tertentu. Pada penelitian ini metode yang digunakan ialah metode pendekatan deskriptif kualitatif. Penerapan pada metode deksriptif kualitatif menghasilkan data berupa kata-kata dalam sebuah kutipan. Ada beberapa data yang digunakan dalam penelitian ini. Salah satu data yang digunakan adalah cerpen berjudul “*Karena Kita Tidak Kenal*” karya Farida Susanty. Metode yang digunakan adalah teknik baca dan simak. Adapun aspek yang dianalisis antara lain seperti, penggunaan majas;retorika, morfologi, leksikal, gramatikal, dan kalimat. Serta teknik yang dianalisis menggunakan stilistika lingusitik.

C. PEMBAHASAN

1. Retorika

Gaya bahasa menurut Imron dalam Dewi, (2020:7) dijelaskan fungsi gaya bahasa dalam karya sastra sebagai berikut: (a) Meningkatkan selera, maksudnya ialah gaya bahasa dapat meningkatkan minat pembaca/ pendengar, (b) Mempengaruhi atau meyakinkan pembaca atau pendengar, artinya dapat membuat pembaca semakin yakin yang disampaikan pengarang, (c) Menciptakan keadaan perasaan hati tertentu artinya dapat membawa pembaca hanyut dalam suasana hati tertentu.

a. Pemajasan

Teknik pengungkapan bahasa, penggayagunaan yang maknanya tidak menunjuk pada makna harfiah kata-kata yang mendukungnya, melainkan pada makna yang ditambahkan, makna tersirat.

Majas	Contoh
a. Simile Simile adalah perbandingan yang bersifat eksplisit. Bersifat eksplisit karena langsung menyatakan sesuatu sama dengan hal lain.	<i>Seperti orang yang mau mulai kampanye. Orang asing yang kerjanya hukumin orang-orang.</i>
b. Litotes Litotes adalah majas yang dipakai untuk menyatakan sesuatu dengan tujuan merendahkan diri	<i>Dengar. Nggak ada hubungannya agama saya dan kode moral saya. Saya sangat menghormati orang yang beragama, dengan organisasi dan kegiatannya.</i>

	<i>Saya tetap melaksanakan sebuah pemerintahan yang menghormati agama, kenapa harus disebut kafir.</i>
c. Hiperbola Hiperbola adalah majas yang berupa pernyataan berlebihan dari kenyataan.	<i>Sok beragama. Siapa si Tuhan buat lo? Palin juga Tuhan Cuma orang asing buat lo. Saya memang tidak punya agama, karena juju raja, saya belum bisa kenal Tuhan, apalagi pura-pura melakukan ritual-ritual.</i>
d. Elipsis Elipsis adalah majas yang berwujud menghilangkan suatu unsur kalimat yang dengan mudah dapat diisi atau ditafsirkan sendiri oleh pembaca atau pendengar, sehingga struktur gramatikal atau kalimatnya memenuhi pola yang berlaku.	<i>Dia membuang muka. Matanya begitu dingin. Kepalaaku terasa kosong.</i>
e. Prolepsis Prolepsis atau antisipasi adalah majas di mana orang mempergunakan lebih dahulu kata sebelum peristiwa atau gagasan yang sebenarnya terjadi.	<i>Ketika aku pulang kuliah sore itu. Sekali waktu aku dan dia bertatapapan di kelas.</i>

b. Pencitraan

Pencitraan merupakan kumpulan citra yang dipergunakan untuk melukiskan objek dan kualitas tanggapan indera.

Citraan	Contoh
a. Citraan penglihatan (visual)	<i>Matanya begitu dingin mentapku. Dia memandanguku.</i>
b. Citraan pendengaran (audiotoris)	<i>Kamu udah tau kan masalah itu? Bisiknyanya. Nisa! Panggil suara berat keras itu.</i>
c. Citraan gerakan (kinestetik)	<i>Ia melempar kayu es potongnya. Aku hanya duduk menggigit bibir. Menyedot rokoknya lagi. Rio sedang makan es potong.</i>

2. Morfologi

(Kridalaksana, 2009) menyatakan bahwa morfologi merupakan proses pengolahan leksem menjadi sebuah kata. (Ramlan, 2009) diartikan sebagai seluk beluk pembentukan kata dimana satuan morfem diselidiki oleh morfologi dan tingkatan yang paling tinggi berupa kata. Pengertian proses morfologi ada beberapa macam. Sudaryano (1992: 15) menjelaskan bahwa proses morfologis merupakan proses pengubahan kata dengan cara yang teratur atau keteraturan cara

pengubahan dengan alat yang sama, menimbulkan komponen makna baru pada kata hasil pengubahan dengan alat yang sama, menimbulkan komponen makna baru pada kata hasil pengubahan, kata baru yang dihasilkan bersifat polimorfemis.

a. Afiksasi

Afiksasi merupakan nama lain dari morfem terikat. Morfem terikat merupakan kata yang tidak dapat berdiri sendiri. Sedangkan kata yang dapat berdiri sendiri disebut sebagai morfem bebas. Morfem bebas merupakan kata dasar yang dapat berdiri sendiri. Kata dasar dapat berupa kata benda, kata sifat, kata kerja, dsb. Afiksasi terdiri atas prefiks, infiks, sufiks, konfiks.

Afiksasi	Contoh
a. Prefiks (awalan)	<i>Berpengaruh, Menyenangkannya, Terpaksa, Tertawa, Beragama</i>
b. Sufiks (akhir)	<i>Perkumpulan, Campuran</i>
c. Konfiks (awal dan akhiran)	<i>Dimanfaatkan, Keagamaan, Pertambangan, Pertanyaan, Bertatapan</i>

b. Pengulangan (reduplikasi)

Pengulangan merupakan satuan gramatik atau variasi fonem yang hasil pengulangan itu merupakan kata ulang, sedangkan satuan yang diulang merupakan bentuk dasar.

Contoh Reduplikasi
<i>Tidur-tiduran</i>
<i>Mengacak-acak</i>
<i>Diapa-apain</i>
<i>Tiba-tiba</i>
<i>Orang-orang</i>
<i>Ritual-ritual</i>

3. Leksikal

Pemilihan kata (diksi) yang mengacu pada pengertian penggunaan kata-kata tertentu yang sengaja dipilih oleh pengarang. Makna leksikal menurut Kreidler (1988: 149) yaitu sebagian kecil dari suatu kata yang mempunyai arti penuh. Leksikal sendiri berasal dari kata leksikon yang berarti kamus. Ada juga yang mengartikan sebagai makna kata yang dijumpai di dalam kamus.

Dalam cerpen “Karena Kita Tidak Kenal karya Farida Susanty” pengarang menggunakan bahasa alih kode dan campur kode seperti “bahasa Asing, dan bahasa Prokem” sebagai contoh dapat dilihat dalam tabel dibawah ini (**tabel 1.1**). Pengarang menggunakan alih kode dan campur kode bertujuan agar cerita yang terbangun lebih terkesan unik, dan lebih hidup. Adapun jenis kata yang digunakan dalam cerpen ini adalah kata benda, kata kerja, kata sifat, kata bilangan, dan kata tugas. Sebagai contoh dapat diliat dalam tabel dibawah ini (**tabel 1.2**)

Tabel 1.1

Alih kode bahasa Asing	Pengertian
<i>Freak</i>	Arti kata <i>freak</i> jika diterjemakan dalam bahasa Indonesia yaitu (aneh)
<i>that is not a question</i>	Arti kalimat <i>that is not a question</i> jika diterjamakan dalam bahasa Indonesia yaitu (bukan pertanyaan)
<i>Anyway</i>	Arti kata <i>anyway</i> jika diterjemahkan dalam bahasa Indonesia yaitu (omong-omong)
<i>God. God is a stranger to me?</i>	Arti kalimat <i>God. God is a stranger to me?</i> Jika diterjemahkan dalam bahasa Indonesia yaitu (tuhan, tuan adalah orang asing bagiku)
<i>Judgement</i>	Arti kata <i>judgement</i> jika diterjemahkan dalam bahasa indonesa yaitu (pertimbangan)

Alih kode bahasa Prokem	Pengertian
Hey sombong ya <i>lo</i> sekarang	Kata lo dalam kalimat “hey sombong ya lo sekarang” adalah sebagai sapaan kata ganti “ kamu, atau anda ” kata lo/elu/lu sendiri berasal dari bahasa betawi yang kini bebas digunakan dikalangan anak gaul zaman milenial.
Temen-temen <i>gue</i> nggak tuh	Kata gue dalam kalimat “temen-temen gue nggak tuh” adalah sebagai sapaan kata ganti “ saya, atau aku ” kata gue/gua berasal dari bahasa betawi yang kini sering digunakan pada anak kaum milenial.
<i>Babeh gue</i> pasti bakal marah	Kata babeh gue dalam kalimat “babeh gue pasti bakal marah” adalah sebagai sapaan kata ganti “ ayah saya, atau bapak saya ” kata babeh gue berasal dari bahasa betawi yang juga sering digunakan untuk sapaan pengganti ayah bagi orang betawi.

Tabel 1.2

Jenis kata	Contoh
Kata benda (<i>nomina</i>)	Mahasiswa yang malas. Program pohon asuh?. Tangannya bergerak-gerak. Inget Tuhan aja nggak kalo ama pacarnya.
Kata kerja (<i>verb</i>)	Rio sedang makan es potong. Ia tertawa keras. Aku hanya duduk menggigit bibir.

Kata sifat (<i>adjektiva</i>)	Begitu dingin menatapku. Terasa dingin . Anak yang bertubuh tinggi
Kata bilangan (<i>numerial</i>)	Selama 3 tahun kami se-SMA. Biasanya ada 2 calon ketua senat. Kamu harus gemeteran 5 kali sehari. Hah..sudah jam 4 ya. Empat hari setelah itu.
Kata tugas	Emang kalau pacaran, orang-orang pacaran sama Tuhan ya?. Aku tidak usah masuk neraka, aku sudah salat. Sok-sok beragama, padahal Tuhan ajalo masih asing. Dengar, nggak ada hubungannya agama saya dank ode moral saya.

4. Gramatikal

Menurut (Chaer A. , 1994) adalah makna yang hadir sebagai akibat adanya proses gramatika seperti proses afiksasi, proses reduplikasi dan proses komposisi. Seperti yang telah kita ketahui bahwa linguistik merupakan ilmu yang mempelajari bahasa. Istilah gramatikal berasal dari kata grammar yang berarti tata bahasa. Makna kata yang diperoleh sebagai akibat proses ketata bahasaan disebut makna gramatikal atau makna structural, (Budiman, 1987). Makna gramatikal baru ada apabila terjadi suatu proses gramatikal, seperti afiksasi, reduplikasi, dan komposisi, (Chaer, 2003). Berdasarkan unsur gramatikal ditinjau dari jenis frase dan klausa sebagai berikut.

1. Frase

Frase dibedakan menjadi dua, yaitu **frase endosentrik** dan **frase eksosentrik**. Frase endosentrik terdiri dari **frase endosentrik koordinatif**, **frase endosentrik atributif**, dan **frase endosentrik apositif**.

Frase endosentrik	Contohnya
a. Frase endosentrik koordinatif adalah frase yang unsur unsurnya setara.	Anak yang bertubuh tinggi, ganteng, dengan ramut gondrong, dan rokok yang menyelip di bibirnya. Tidak peduli dia Islam, Kristen, Buddha, atau penyembah pohon. Di depanku, belakangku, dimana-mana. Pilih Toni! Beragama, amanah, menginspirasi. Beberapa orang mulai mengancamnya, meneleponnya, dan mengatakan kata-kata kasar. Dia membuang muka, tanannya mengempal, dan tiba-tiba berlari cepat meninggalkan panggung. Aku tahu Rio kreatif, ganteng, karismatik.
b. Frase endosentrik atributif adalah frase yang unsur unsurnya tidak setara.	Tadinya aku mau lari menghindarinya, tapi entah kenapa aku akhirnya dengan ragu menghampirinya. Serangan pertama aku terima siang itu, ketika aku selesai salat.
c. Frase endosentrik apositif adalah frase yang acuan kedua unsur pembentuknya sama.	Aku tidak usah masuk neraka, aku sudah salat. Beberapa hari berlalu, dan akhirnya kami punya kesempatan er temu lagi. Negara kita presidennya juga pake kopiah, tapi ya udah gitu aja.

	Saya memang tidak punya agama, karena juju aja saya belum bisa kenal Tuhan, apalagi pura-pura melakukan ritual-ritual.
--	--

Frase eksosentrik	Contoh
Frase preposisional	Di kampus biasanya ada dua calon ketua senat setiap tahunnya. Di depanku, belakangku, di mana-mana.
Frase konjungtif	Dan aku yakin aku baru saja menyatakan sebuah ide. Dan aku dengan sedikit bercanda berisik padanya.

Kelas kata frase	Contoh
a. Frase nominal.	Ketika aku pulang kuliah. Aku tidak pakai kerudung. Harus bawa mobil masing-masing. Bahwa sebaiknya kampus nggak langsung membuang mereka.
b. Frase verbal	Katanya, menyedot rokoknya lagi. Aku mengangkat alis. Aku hanya duduk menggigit bibir. Aku hanya memasang senyum lebar.
c. Frase adjektival	matanya begitu dingin menatapku. Udara terasa dingin. Anak yang bertubuh tinggi.
d. Frase numeral.	3 tahun. 2 calon ketua. 5 kali sehari. Empat hari. Jam 4.
e. Frase preposisional.	Menceritakan. Menggosipkannya. Berpengaruh. Merasakan.

2. Klausa

Klausa merupakan satuan gramatikal berupa kelompok kata berkontruksi predikatif yang terdiri atas subjek dan predikat dengan atau tanpa objek, pelengkap, atau keterangan dan berpotensi menjadi kalimat. Kalusa sering kali dikontraskan dengan frasa. Sebuah kumpulan kata dikatakan sebagai klausa apabila ia mempunyai predikat dan sebuah subjek, sementara sebuah frasa berisi kata kerja tanpa subjek atau berisi subjek tanpa predikat.

Menurut (Soeparno, 2002), klausa adalah suatu satuan gramatikal yang konstruksi S-P. (Cook, 1969) mengemukakan klausa adalah suatu string (hubungan untaian) yang berisi SP dan merupakan unsure kalimat. Dan (Pike, 1977) menyebutkan bahwa klausa adalah satuan gramatikal terkecil yang menyatakan proposisi.

Klausa	Contoh
a. Klausa nomina	Gue punya mimpi. Aku baru saja menyatakan sebuah ide. Rio adalah kandidat. Aku terpaksa mengangkat wajah dan tersenyum palsu.

b. Klausa verbal	Jawabku mencoba tersenyum. Aku hanya memasang senyum lebar. Aku memalingkan wajah. Menjatuhkan orang lain. Menghargai orang seperti saya. Mengohormati orang yang beragama. Menatapku tidak percaya. Memutuskan untuk mengundurkan diri.
c. Klausa adjektival	Begitu dingin menatapku. Anak bertubuh tinggi. Udara terasa dingin.
d. Klausa numeral	Biasanya ada 2 calon ketua senat. Kamu harus gemetaran 5 kali sehari. Empat hari setelah itu. Hah.. sudah jam 4 ya. Selama 3 tahun kami se-SMA.
e. Klausa preposisional	Dia merengut melihatku tertawa. Untuk memintanya membatalkan niatnya. Tanya nya lagi, masih bersemangat.

5. Kalimat

Kalimat adalah satuan bahasa berupa kata atau rangkaian kata yang dapat berdiri sendiri dan menyatakan makna yang lengkap. Kalimat adalah satuan bahasa terkecil yang mengungkapkan pikir yang utuh, baik dengan cara lisan maupun tulisan. Dalam wujud lisan kalimat diucapkan dengan suara naik turun dan keras lembut, disela jeda dan diakhiri dengan intonasi akhir. Sedangkan dalam wujud tulisan berhuruf latin, kalimat dimulai dengan huruf kapital dan diakhiri dengan tanda titik(.) untuk menyatakan kalimat berita atau bersifat iformatif, tanda tanya(?) untuk menyatakan pertanyaan dan tanda seru(!) untuk menyatakan kalimat perintah.

(Kridalaksa, 2001) mengungkapkan kalimat sebagai satuan bahasa yang secara relatif berdiri sendiri, mempunyai pola intonasi final, dan secara actual maupun potensial terdiri dari klausa; klausa bebas yang menjadi bagian kognitif percakapan; satuan proposisi yang merupakan gabungan klausa atau merupakan satu klausa, yang membentuk satuan bebas; jawaban minimal, seruan, salam dan sebagainya.

Dalam cerpen “Karena Kita Tidak Kenal karya Farida Susanty” terdapat struktur kalimat kompleks. Kalimat kompleks adalah kalimat yang memiliki dua klausa atau lebih. Berbeda dengan kalimat simpleks terdiri dari satu klausa yaitu subjek dan predikat. dalam struktur kalimat kompleks terdapat hubungan yang muncul yaitu hubungan koordinatif dan hubungan subordinatif. Dalam kalimat juga terdapat jenis kalimat yaitu kalimat tunggal dan kalimat majemuk, sedangkan dalam kalimat majemuk dibagi lagi menjadi kalimat majemuk setara dan kalimat majemuk bertingkat. Kalimat juga terdiri dari kalimat deklaratif, kalimat imperatif, dan kalimat interogatif. Sebagai contoh perhatikan tabel dibawah ini.

	Hubungan kalimat kompleks	Contoh
a.	Hubungan koordinatif Hubungan ini menggabungkan dua klausa atau lebih yang mempunyai kedudukan yang setara dengan struktur konstituen kalimat.	Biasanya dia santai dan hanya nyinyir, tapi katanya dia mulai bereaksi keras. Sekarang wajah orang itu mulai memerah, dan dia tampak mau bangun untuk menghajar Rio.

	Tapi menurut saya, agama bisa dilakukan sendiri-sendiri saja, atau oleh organisasi agama. Aku tak pernah lagi bicara tentang dia, tapi sampai beberapa tahun setelah itu, orang-orang masih membicarakannya.
b. Hubungan subordinatif menggabungkan dua klausa atau lebih sehingga terbukti kalimat majemuk yang salah satunya menjadi bagian dari klausa yang lain.	Selesai salat, aku menunduk. Memikirkan kata-katanya. Empat hari setelah itu aku mendengar Rio akhirnya memutuskan untuk mengundurkan diri. Tapi sampai beberapa tahun setelah itu, orang-orang masih membicarakannya. Tanyanya sambil menjilati espotong rasa alpukat kami. Ujarku sambil berusaha mengingat-ingat.

Jenis kalimat	Contoh
a. Kalimat tunggal	Rio sedang makan es potong. Rio menatapku. Aku tidak pakai kerudung.
b. Kalimat majemuk	Kalimat majemuk setara : Anak yang bertubuh tinggi, ganteng dengan rambut gondrong, dan rokok yang sering menyelinap dibibirnya meski sekolah melarangnya. Tidak peduli dia Islam, Kristen, Buddha, atau penyembah pohon. Berapa orang mulai mengancamnya, meneleponnya, dan mengatakan kata-kata kasar. Kalimat majemuk bertingkat : Dalam cerpen ini tidak ditemui kalimat majemuk bertingkat.
c. Kalimat deklaratif atau kalimat berita	Seperti orang yang mau mulai kamoanye, Rio mulai mengumpulkan tim suksesnya. Rio mulai bereaksi keras, biasanya dia santai dan hanya nyinyir, tapi katanya dia mulai bereaksi keras. Beberapa hari berlalu, dan akhirnya kami punya kesempatan bertemu lagi.
d. Kalimat imperatif atau kalimat perintah.	Ayo ubah cara pikir kita. Pilih toni! Tolong berhenti judge saya.
e. Kalimat interogatif atau kalimat tanya.	Tuhan apa kabar? Siapa sih Tuhan buat lo? Dia mengajak ngobrol Tuhan kah? Nggak ada kegiatan keagamaan ya? Lo mau gabung jadi tim sukses gue gak?

D. KESIMPULAN DAN SARAN

Dalam cerpen “Karena Kita Tidak Kenal karya Farida Susanty” banyak menggunakan bahasa denotatif atau bahasa yang mudah dipahami, cerpen ini juga menggunakan bahasa gaul atau prokem yang dapat membuat pembaca lebih mudah dan santai dalam membaca maupun memahaminya. Kata dominan dalam cerpen ini adalah kata benda dan kata kerja seperti merujuk pada manusia, tempat, atau barang. Fungsinya untuk menekankan subjek atau agar cerita yang

ditimbulkan lebih terkesan menarik untuk dibaca. Penggunaan kata dalam cerpen ini sebenarnya sudah tepat mengingat tokoh yang ada didalamnya pun masih berusia muda dan lebih sering menggunakan bahasa prokem atau bahasa asing. Dalam cerpen ini juga terdapat pesan moral yang ingin disampaikan oleh penulis terhadap pembaca seperti salah satunya cerpen yang berjudul “Tuhan” yang saya analisis dari kumpulan cerpen “Karena Kita Tidak Kenal” membahas tentang seorang mahasiswi yang mempunyai sahabat seorang mahasiswa ateis, ideology seorang ateis selalu bertentangan dengan ideologinya dan mahasiswi itu pada akhirnya mengalami konflik batin dan terpaksa memikirkan ulang tentang konsepnya sendiri tentang agama dan Tuhan.

Jenis kalimat yang banyak digunakan dalam cerpen ini adalah kalimat kompleks, kalimat berita, dan kalimat tanya. Jenis kalimat ini digunakan untuk memaparkan jalannya cerita. Penggunaan kalimat dalam cerpen ini bervariasi sehingga ketika membaca cerpen ini, pembaca tidak mudah bosan dengan apa yang diceritakannya. Kalimat-kalimat ini membuat keestetikan di dalam cerpennya, serta gaya bahasa yang digunakan pun sangat mudah dipahami.

Berdasarkan kesimpulan dari hasil analisis tersebut maka dapat disampaikan saran bagi peneliti selanjutnya bahwa secara umum, cerpen ini memiliki makna yang berbeda disetiap kumpulan cerpennya. Tetapi dalam cerpen ini secara keseleuruhan membahas tentang orang asing, yang merasa asing dengan diri sendiri, mencoba menarik perhatian orang asing dan mempengaruhi kehidupan orang asing. Disisi lain cerpen ini sangat menginspirasi bagi kita para pembaca dan penyampaian yang cukup unik dan sederhana sehingga mudah untuk dipahami pembacanya. Dengan demikian, cerpen ini sangat menarik apabila dilanjutkan dari berbagai sudut pandang dan metode penelitian yang berbeda.

DAFTAR RUJUKAN

- Abrams. (1981). *Teori Pengantar Fiksi*. Yogyakarta: Hanindita.
- Budiman. (1987). *Sari Sastra Indonesia*. Surakarta: Pt Intan Pariwara.
- Chaer. (2003). *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chaer, A. (1994). *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Cook. (1969). *Introduction To Tagmenic Analysis*. New York: Rinehart and Wiston Ltd.
- Keraf. (1981). *eksposis dan Deskripsi*. Jakarta: Nusa Indah.
- Kridalaksa. (2001). *Kamus Linguistik*. Jakarta: Pt Gramedia Pustaka Utama.
- Kridalaksana. (2009). *Kamus Linguistik*. Jakarta: Pt Gramedia Pustaka Utama.
- Pike. (1977). *Grammatical Analysis*. Arlington: The Summer Institute Of Linguistics and The University Of Texas At Arlington.
- Ramlan. (2009). *Morfologi: Suatu Tinjauan Deskriptif*. Yogyakarta: Karyono.
- Soeparno. (2002). *Dasar-dasar Linguistik*. Yogyakarta: PT. Tiara Wacana Yogyakarta.
- Tarigan. (1985). *Menulis Sebagai Suatu Ketrampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.
- Turner. (1993). *Pengkajian Puisi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.